# Suketteki

Edisi I/Desember2013

*"The most effective way to destroy people is to deny and obliterate their own understanding of their history."*

*-George Orwell-*

Mungkin hingga saat ini masih ada persepsi bahwa sebuah zine berfungsi sebagai media perlawanan (counter culture). Persepsi yang tidak salah, namun juga tidak dapat dibenarkan sepenuhnya. Media dalam rupa zine tentu saja diharapkan bisa menjadi alternatif bagi banyak orang. Tidak hanya kritik sosial, zine juga bisa berisi tentang budaya, puisi, curhat, desain, fotografi dan lain sebagainya. Keinginan akan penyampaian hal-hal baru (atau yang paling basi sekalipun) tentu membawa kita pada ide-ide penuh artikulasi. Pun ini akan membawa audiens dan penulis menjadi prosumen yang aktif, kreatif, dan mandiri. Menjadi melek dan kritis terhadap apa yang terjadi di sekitar. Semoga.

Suketteki, adalah media pembelajaran bagi kami (mungkin juga kalian) akan hal-hal seperti yang disebutkan diatas. Kami berharap ini sebagai media berbagi semua kalangan. Tidak ada tendensi apa apa, selain kami hanya ingin bersenang senang. Yang anda baca saat ini adalah edisi perdana dari Suketteki. Jadi, tidak perlu heran jika 'penampilan' kami (seperti) seadanya. Karena memang keinginan kami menampilkan sesuatu secara apa adanya. Beberapa kontributor kami bajak dengan paksa untuk menyampaikan karyanya. Ada seni tulis, seni fotografi, seni lukis, dan entahlah seni apalagi yang lainnya. Simak saja satu per-satu dengan santai, jangan terburu buru. Jika perlu sediakan secangkir kopi dan sepiring pisang goreng sebagai teman. Jika anda adiksi, itu penghargaan bagi kami.
Jika basi, hardik kami dengan kritik dan kontribusi.
Selamat membaca santai.....

redaksi

# SOSIAL MEDIA YANG KIAN NJELIMET

Oleh : Chyntia Andarinie

Sejak galaksi Bima Sakti mengamini lahirnya dunia cyber, perangkat selular bergelar 'ponsel pintar' lihai menyusup bahkan sampai ke gang-gang rumah paling sempit, media cetak ramai bertransformasi menjadi dotkom dot info dan dot sebagainya. Toko imajiner yang tadinya hanya ada di angan, muncul dengan wujud online shop. Terjadilah transaksi jual beli lintas pulau yang berlangsung dalam hitungan menit. Televisi mulai kehilangan porsi, berganti kanal YouTube yang lebih variatif. Kotak pos kosong melompong tergeser oleh email dan chatting.

Lalu tahun berganti, tamat sudah riwayat MIRC. Bulan berganti, Friendster nyaris mati, Facebook hampir ambruk. Kemudian sosial media yang diberi nama Twitter datang bagai pelita dalam kegelapan. Semua berlomba membuat satu akun (bahkan lebih) demi mendapatkan username yang ciamik. Tak ngetweet maka tak gaul! Bahkan presiden dan segenap staff pemerintahan pun ngeksis di Twitter, foto gagah mereka memenuhi layar ponsel. Meski dibatasi hanya 140 karakter, tak lantas membuat pecandu sosmed kehabisan ide. Pujangga karbitan bertebaran, dan aktivitas sehari-hari yang dulunya privat kini menjadi konsumsi banyak orang.

Belakangan ini, linimasa saya dipenuhi berita yang berganti topik dengan cepat. Mulai dari tercorengnya nama baik salah satu sastrawan Indonesia yang terkenal maha romantis nan erotis, meninggalnya bule ganteng doyan ngebut bermata biru, pekan kondomisasi hingga pergolakan jalan satu arah di kota Malang. Riuh. Semua seragam: injeksi mindset. Berita-berita setengah matang diolah dengan bumbu drama dan tendensi. Para pemuka Twitter (yang selanjutnya kita sebut saja selebtweet) melontarkan opini, disambut oleh fans, dicerca oleh haters kemudian poser ikut meramaikan. Twitter serupa sirkuit, tempat di mana sekian akun melaju cepat dengan kicauannya sendiri-sendiri, berusaha menjadi yang paling trendi dan paling bijak. Sejumlah orang memang sudah terlalu lelah mencari kebenaran dan akhirnya ikut saja mana pihak yang dominan. Salah satunya adalah saya, dan mungkin kamu yang sedang membaca.

Mengutip salah satu tweet dari @arman_dhani "Masih ingat ketika twitter hanya tentang berjejaring, mencari kawan dan berbagi ilmu? Bukan tentang mengendalikan isu, bertikai dan fitnah?"

Mungkin sudah saatnya kita letakkan sejenak perangkat canggih berbandrol sekian juta yang ditenteng kemana-mana itu. Sebentar saja, mari kembali menjejak dunia nyata, menikmati bau hujan sambil berbincang bersama karib dan ah yah kopi sebagai pelengkap. Kita perlu belajar cuek pada'centang-centung' notifikasi. Jangan sampai dunia sosmed yang kian njlimet menjadi agama baru dan kita termasuk salah satu umat yang paling taat.

Rekomendasi lagu :
1. Bangku Taman - Menjadi Manusia
2. Extreme Decay - Eksis tak Terhenti
3. Komunal - Ilmu tentang Racun
4. Becuz - Reliku
5. Melancholic Bitch - Mars Penyembah Berhala
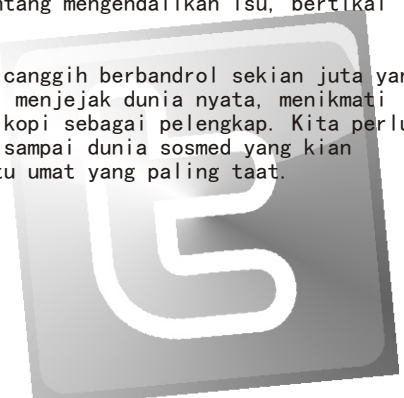
# BERKIBLAT SEJENAK KE LAPADANG

Oleh : Agung Rahmadsyah

Bukan bermaksud mempertanyakan (kembali), namun apabila ada pihak yang mempertanyakannya, sebetulnya amat tidak menjadi soal. Benarkah negeri ini takluk selama lebih dari 3 abad, sebelum akhirnya berhasil memerdekakan diri? Atau justru 3 abad lebih adalah durasi yang dibutuhkan oleh para "kaphe" rasional menaklukan negeri ini?

Sebelum menafsirkan tentang sosok wanita yang saya kagumi setelah ibu saya, ada baiknya saya berterimakasih untuk @pirban yang telah menugaskan sekaligus membebaskan saya untuk menulis apa saja. Dan tulisan ini saya dedikasikan untuk siapapun yang menganggap perempuan dan lelaki adalah rekan.

Pada penghujung bulan Oktober 2013, saya mendapatkan sebuah undangan elektronik dari teman untuk datang ke Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail (selanjutnya disebut: PPHUI) acara pemutaran film pertama karya Eross Djarot. "Mungkin ini dalam suasana sumpah pemuda", pikir saya sejenak. Tapi selebihnya saya tak butuh banyak pertimbangan untuk merespon positif undangan tersebut, meskipun minggu itu hujan di Jakarta sedang mulai mengganas.

Karena ada 2 sesi, maka saya putuskan untuk mengikuti sesi yang terakhir yakni pukul 19:00 WIB dengan asumsi pertunjukan akan usai tidak larut malam, namun rupanya tetap saja saya pulang lewat tengah malam karena jadwal yang tidak dipatuhi oleh penyelenggara.

Selama 2 ½ jam ke depan, saya asik menatap layar sambil sesekali kesulitan menerka apa maksud dari setiap ucapan yang keluar dari mulut sang aktor ataupun aktris, maklum dialek Melayu (atau mungkin Aceh, mohon maaf saya tak bisa membedakan) sangat berserakan di film ini.

Saat film tersebut usai, poin yang menarik perhatian saya dari film ini adalah riset. Dan ketika Erros Djarot dihadirkan ke atas panggung untuk sesi tanya-jawab, dia pun juga sepakat bahwa film Tjoet Nja Dhien memang merupakan hasil dari riset yang melelahkan, tentunya selain proses shooting yang kodratnya melelahkan.

Dari kata riset dan Tjoet Nja Dien, tiba-tiba pikiran saya tersambung dengan sebuah kuliah umum yang saya datangi beberapa hari sebelum saya datang ke PPHUI. Kuliah umum kali itu membahas tema feminisme hingga pasca feminisme yang pada akhirnya tidak memantik rasa ketertarikan saya. Bukannya saya anti dengan orasi yang biasanya laku dikalangan masyarakat instansi pendidikan, tapi memang sudah sejak 3 tahun yang lalu saya alergi dengan sufiks "-isme"

Bermotif (sok) kritis dengan mengaitkan 3 hal: Riset - Tjoet Nja Dien - Feminim+isme, saya ingin sekali bertanya kenapa masyarakat instansi pendidikan itu terus berkiblat ke negeri 4 musim? Apakah mereka menganggap Tjoet Nja Dien terlalu kuno untuk dijadikan petanda atau karena perempuan yang menjadikan Teuku Umar suami keduanya ini hanya terus berjuang dan tidak menghasilkan teori apapun atau bahkan Ibu Perbu adalah sosok yang asing ketimbang Naomi Wolf?

Guna menutup tulisan ini, saya ingin mengutip mentah-mentah paragraf terakhir serbasejarah.wordpress.com ..." Semoga saja maskulin dan feminim bisa saling bekerja untuk membongkar sebuah isu yang (sebenarnya) lebih besar."

"Perjuangan Tjoet Nja Dien menimbulkan rasa takjub para pakar sejarah asing, sehingga banyak buku yang melukiskan kehebatan pejuang wanita ini. Zentgraaff mengatakan, para wanitalah yang merupakan de leidster van het verzet (pemimpin perlawanan) terhadap Belanda dalam perang besar itu. Aceh mengenal Grandes Dames (wanita-wanita besar) yang memegang peranan penting dalam berbagai sektor."

Kalian harus mendengarkan :

1. Free Kitten - Cleopatra
2. The Jesus Lizard - Queen of a Day
3. Sonic Youth - Little Trouble Girl
4. Pussy Galore - Fuck You, Man
5. Blonde Redhead - Heroine

# LOGIKA RASA

Oleh : Rusnani Anwar

Tidak semestinya perkara rasa dijabarkan melalui logika. Demikian yang saya dengar dari kicauan tweet seorang pesohor akademik. Diam diam saya mengamini. Tidak selayaknya sesuatu yang definisinya saja tidak jelas ditempatkan dalam logika jika A adalah B maka B adalah A. Ia hanya bisa dijabarkan melalui disiplin filsafat, di mana kemungkinan A menjadi alfabet lain hingga forma non alfabet menjadi mungkin.

Batasan filsafat adalah tepian kemungkinan dan logika menyederhakannya dalam kausal kausal yang disepakati sebagai kebenaran. Lantas bagaimana cara menyebut sakit hati adalah sakit hati jika setiap palet rasa manusia tidak memiliki ketetapan yang sama?

Yang menarik adalah kecenderungan untuk mengasosiasikan logika sebagai wilayah kerja otak dan rasa sebagai wilayah kerja hati. Kita sering lupa bahwa hati tidak dirancang untuk memiliki kemampuan mengolah perasaan. Semua rasa itu asalnya dari otak. Sistem limbik melalui amigdala dan hippokampus yang memproses kejadian dan menyimpulkannya sebagai galaw, sedih, senang, bahagia.

Tak heran jika sesekali dalam hidup, kita mengambil keputusan keputusan irasional yang jika dipikir kembali, hal tersebut sama sekali tak logis untuk dilakukan. Terimakasih kepada otak yang bekerjasama dengan kelenjar adrenal dan membuat masa muda kita menjadi tak ubahnya sepotong perahu di tengah badai.

Saya menulis ini sebagai ucapan selamat atas proyek zine yang Bimo bilang baru dimulainya bersama kawan. Saya mengerti tulisan semacam ini hanyalah kicau berkepanjangan yang sesungguhnya tidak pantas diterbitkan. Namun saya kirimkan juga, atas nama dorongan adrenal yang mungkin sepuluh tahun dari sekarang saat saya baca kembali, saya akan tertawa dan merasa ini tak logis. Manusia modern dan peradabannya mengantarkan kita pada era di mana social pain dapat diputus dengan mudah layaknya physical pain. Penelitian menyebut bahwa anthistamine (kaya paramex, xanax, obat batuk, dll) dapat memotong sirkuit itu dari otak ke pemfungsi tubuh lain. Hal ini dapat menghindarkan kita dari perasaan tak keruan yang dapat berujung pada physical pain itu. Tidak seperti yang terjadi di abad ke delapan belas di mana sebuah 'penyakit' bernama nervousa menjadi tren (yang berujung pada bunuh diri massal) dan tidak siapapun bisa menghentikannya (Madness and Civilization Michael Foucault page 151). Urusan rasa, ternyata bisa diobati dengan logika.Jika rasa adalah produk keluaran otak, maka logikanya Kita bisa mengatur bagaimana sebuah kejadian itu agar tidak masuk ke sistem limbik, amigdala dan hippokampus untuk kemudian menghentikan otak mengeluarkan endorfin, serotonin, dopamin dan sebagainya.

Dengan mengurangi fokus dan mereduksi ingatan pada sebuah kejadian, memori akan memprosesnya sebagai short term memory sehingga misalnya, wajah gebetan, hal hal romantis yang ia lakukan akan mudah dilupakan layaknya kejadian kejadian kecil seperti mencuci piring di dapur. Ketika sebuah kejadian diproses ke dalam long term memory, ia akan berpotensi untuk diakses amigdala dan hippokampus untuk disimpulkan sebagai sesuatu yang penting dan otak akan release zat zat adiktif yang akan diproses menjadi perasaan senang, sedih, galau, menyesal, kuatir dan sebagainya.

Setiap ingatan yang masuk ke dalam long term memory memiliki kausal kunci. Misalnya, kalau kita ke Amerika dan nanya mereka sedang apa pada saat 11/9, mereka akan ingat betul meski hanya sedang memasak di dapur. Kausal kuncinya adalah kejadian besar itu. Kita lantas menyimpulkan kita sedang jatuh cinta saat kausal kuncinya adalah seseorang yang secara sosial disetujui sebagai gebetan. Jadi, sederhananya, soal rasa bisa diatur oleh logika. Kita punya kendali untuk tidak jatuh cinta, tidak patah hati dan tidak galau. Mari kita lihat berapa lama simpulan ini dapat bertahan dalam lembah inkonsistensi manusia.

# I DO BELIEVE IN GHOST

Oleh : Ni Nyoman Nanda Putri Lestari
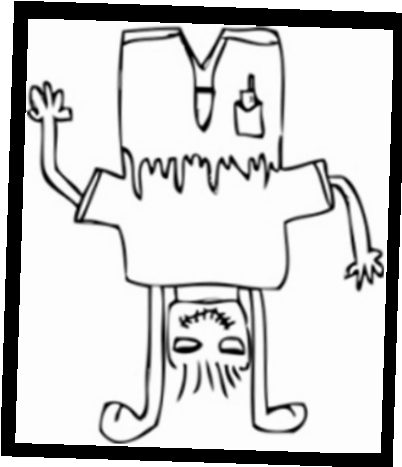
Saya selalu percaya kalau hantu* itu ada. Saya selalu yakin ketika saya telanjang, ganti baju di kamar, ada hantu yang lagi bersandar di pintu lemari, menonton sambil cekikikan senang. Makanya saya suka sembunyi, memilih sudut mati yang sulit dilihat dari arah manapun, setiap ganti baju. Saya malu.

Atau ketika saya tidur, saya selalu percaya ada hantu di sudut dinding sedang berdiri melihat saya mendengkur. Saya percaya si hantu berdiri tegak sambil matanya lurus menatap saya dalam-dalam. Saya percaya si hantu begitu karena dia terganggu oleh dengkuran saya.

Makanya, saya suka tidur miring dan juga rajin minum susu hangat sebelum tidur biar tak mendengkur. Saya kasihan sama si hantu. Saya maklum kalau si hantu jadi terusik. Teman-teman saya saja sering terganggu, apalagi hantu.

Saya juga percaya ada hantu di kamar mandi. Saya percaya kalau hantu kamar mandi lebih usil dari hantu manapun di sudut rumah saya. Ini karena hantu kamar mandi masih muda-muda, masih remaja. Makanya, saya jarang memejamkan mata setiap keramas. Gaya keramas saya juga bukan nungging, tapi berdiri tegak. Jadi kalau keramas, saya menyiramkan air dari atas kepala hingga basah sampai kaki, dimana kondisi mata saya melek, tanpa kedip.

Saya juga percaya ada hantu setiap saya naik motor. Saya percaya ada hantu lagi nebeng di belakang. Makanya, saya selalu pelan-pelan setiap naik motor. Saya tak mau mengagetkan si hantu, hingga memberi alasan pada si hantu di belakang untuk pegangan di pinggang. Kan nanti saya bisa kaget. Kalau saya kaget, nanti bisa kecelakaan. Kalau kecelakaan, saya bisa repot menjelaskan ke polisi karena polisi sudah pasti ngguyu kalau saya bilang kecelakaan itu gara-gara hantu yang lagi nebeng di belakang. Aduh, bisa jatuh wibawa saya sebagai perempuan..

Saya percaya juga ada hantu setiap saya nyapu atau ngepel di rumah. Saya percayanya si hantu ngintil saya di belakang untuk lihat hasil pekerjaan saya. Kalau kurang bersih, biasanya saya kesandung. Kesandung yang janggal karena sebenarnya tak ada apa-apa di sekitar saya yang bisa nyandung kaki saya. Jadi, sudah pasti itu kaki si hantu yang mau nyuruh saya nyapu dan ngepel dengan metode satu tekel: bersihin tekel demi tekel sampai mengkilat cling. Kalau tidak, nanti disandung lagi. Kan repot.

Bahkan, saya percaya juga ada hantu lagi ikut di sebelah saya waktu saya sembahyang. Soalnya setiap selesai sembahyang, ada yang nyolek lengan kanan saya dua kali. Selalu begitu. Tak pernah absen colekan ini. Gara-gara itu, saya jadi terbiasa semedi setiap selesai sembahyang karena saya pikir si hantu ini meminta saya jangan buru-buru berdiri. Jadinya begitulah ritual saya kalau sembahyang: sembahyang normal ditambah semedi lima menit, baru berdiri lanjut makan dan kerja.

Pokoknya, begini lho intinya. Bagi saya, hantu itu mirip Tuhan: ada dimana-mana dan suka memperhatikan. Terdengar bodoh ya? Yah, biarin..

Wong, namanya saja hampir sama. Tuhan Tu han tu Han tu Hantu. Tuh, kan.. :P

*maksud saya dengan kata "hantu" adalah makhluk-makhluk yang tidak terlihat. Entah itu bentuknya jin, iblis, atau roh, saya tetap menyebutnya dengan satu kata: hantu. Ini karena saya sebenarnya tak tahu beda dari ketiganya apa. Jadi, saya menyederhanakan penyebutannya. Oya, satu lagi. Saya tak punya agenda tersembunyi dari penyederhanaan penyebutan ini. Saya tak punya maksud untuk menguji iman siapapun. Penyederhanaan ini murni karena saya ingin saja. As simple as that.

# PERBINCANGAN TEGALAN

Sebuah wawancara biasa dengan Becuz, band noise rock yang baru saja merilis albumnya "epilog"

Oleh : Eko Marjani

**1. selamat ya atas rilisnya debut album Becuz, selepas penantian lama 9 thn, bagaimana perasaannya?**

Rusli : "Lega! Ada rasa tanggung jawab batin dan hutang secara aktivitas band selama 9 tahun yang tidak sia-sia, 'akhirnya kami punya album' seperti itulah, ada masanya band ini lambat seperti keong, ada masanya produktif, dinikmati saja."

Ajie : "ikut senang sebagai bagian dari band ini"

Andin : "yaa sedih yaa seneng yaa bingung. seneng karena ini seperti klimaks yang ditahan selama 9 tahun...sedih karena pada awalnya setelah rilis kita sempat pengen bubar...bingung karena mikir ntar ada gak ya yang bisa menikmati musik becuz...hehehehe"

Henry : "idem dengan Ajie"

Hagi : "seperti Thomas Alfa Edison"

**2. puaskah dengan hasil sound yang direkam?**

Henry : "lumayanlah. semuanya bekerja sesuai dengan porsinya"

Rusli : "terus terang kami masih belajar tentang produksi sound itu gimana, kalau puas tidak juga, banyak sebenarnya yang kurang sesuai dengan keinginan, ya itu,, soal sound kami masih belajar, tapi saya bangga dengan apa yang kami hasilkan"

Ajie : "puas!"

Hagi : "tentu saja kita butuh puas untuk melukis!"

Andin : "lumayan...tapi mungkin kedepannya bisa naik level lah, khususnya departemen vokal hehe..."

**3. di album ini (epilog), kalian banyak bekerjasama dengan siapa saja?**

Rusli : "untuk artwork kami dibantu oleh seniman lukis dari kolektif seni rupa Pena Hitam, Rio Krisma, dia seniman lukis yang luar biasa, kami sangat beruntung, beliau adalah penerjemah lukis yang handal"

Andin, Ajie, Henry, Hagi : *sungkem*

**4. kalau tidak salah ada 2 track yg di rekam di thn 2009, ambigu dan sudut diam dengan formasi band yang lama dimuat dalam album ini. Benarkah?**

Rusli : "benar. terima kasih untuk Ganda Hasmara & Agung Wahyu. Di lagu sound experience kami dibantu Fadly Alatas. Tetap berkarya yaa..."

## 5. di album Epilog, Becuz ngomongin apa aja sih?

Andin : “kita berbicara tentang diri kita sendiri. hehe...standarlah daripada protes sana sini tapi tidak ada aksi”

Rusli : “di epilog saya kira kami sebagai band berkaya aja, kalo ngomongin apa,, saya rasa ngomongin soal pengalaman aja, apa yang band rasain, untuk lebih jelasnya soal lirik bisa ditanyakan ke Hagi saja, saya hanya bikin riff gitar dan kerangka lagu saja, kemudian band yang mengembangkan. saya rasa tiap personel memiliki 'terjemahan' apa yang dirasakan ketika lagu itu digarap, biasanya spontanitas, dirasakan saja”

Ajie : “mungkin ngomongin saya juga”

## 6. idenya darimana sih untuk konsep packaging kalian?

Andin : “bareng-bareng sih meng-konsep nya. yaa pada akhirnya kita sepakat dengan konsep sekarang. kita berpikir bagaimana kemasan itu mempunyai nilai 'collectable', unik, menarik tanpa mengurangi esensi dari album”

Rusli : “kemasan box itu dari pemikiran bersama, setelah latihan biasanya kami membahas itu, pada dasarnya band ingin memberikan sesuatu yang berbeda, yang lebih 'lezat' di mata pendengar (baca; pembeli) musik kami, baik secara konten ataupun packaging kami, sempat kami beralih-alih ide tentang konsep packaging hahaha., dari buku, hingga ahirnya box itu, secara pribadi saya berpikir 'apa yang diinginkan pembeli dari rilisan/packaging fisik musik,,.jawabannya adalah 'packaging yang keren' banyak konten/bonus2 di dalamnya, seperti saat kita membeli box set, kita tentu ingin tahu di dalamnya ada apa saja, daripada kita beli dalam bentuk konvensional”

Henry & Ajie : “sharing rame-rame sambil makan bakso atau mie pangsit”

Hagi : “tuhan”

## 7. sangat menikmatikah proses di album Epilog ini, dimana kalian merekam, produksi dan mengedarkannya secara mandiri tanpa ada label?

Hagi : “mas pikir saya ini seorang pengedar apa?!!!”

Andin : “yaa bisa membuat pembelajaran bagi kita sih. jadi nambah temen. nambah pengalaman. banyak share.jadi banyak yang dievaluasi juga”

Rusli : “dulu kita sering baca2 tentang etos DIY, hanya sekedar baca2, tidak terpikirkan kami akan melaluinya, karena album Epilog ini mengalir saja, satu demi satu kami kerjakan, mulai aransemen-recording-mixing atas kemauan kami sendiri, kami yang memilih studionya, produksi packaging ini yang lebih penuh tantangan, kami benar2 memutar otak disini hahaha..,syukurlah akhirnya selesai juga. ada pikiran seperti begini,, DIY itu dikerjakan, harus ada action, bukan gembar-gembor aja, kami tidak memilih DIY, tapi secara alami DIY kita jalani, mengalirlah..”

Ajie : “ada kemauan pasti ada jalan”

Henry : “kalau sudah ada jalan, harusnya ada kemauan”

## 8. terakhir, ada pesan buat pendengar baru musik Becuz?

Rusli : “saya tidak punya pesan khusus buat pendengar Becuz, kita hanya berkaya, memproduksi sesuatu. kami hanya berharap pendengar menjadi peng-apresiasi karya kami. tentunya kami terbuka akan feedback (entah kritikan dll)”

Andin : “matikan lampu, putar dengan volume sekenanya, nyalakan lilin. sudah”

Ajie : “doakan kami sehat yaa...”

Hagi : “sudah mas. anda cerewet sekali”

# ODE BUAT VENUE

Tidak berlebihan rasanya menjadikan Houtenhand sebagai venue alternatif dan sealternatif alternatifnya selama 2013, selain sering dibikin acara kecil kecilan dan menawan, juga beberapa kali disulap sebagai "ART GALLERY" dari pameran para perupa Malang.

Tempatnya yang terkonsep jelas serta pemilik yang sangat berpihak kepada subkultur menjadikan Houtenhand jadi incaran kawan - kawan yang senang membuat acara.
Lahir juga di lantai tiganya sebuah toko kecil yang siap membantu mendistribusikan rilisan kalian serta terpenuhinya kebutuhan duniawi kalian camkan itu.
(venue terbaik selama 2013 adalah houtenhand). Apabila kalian belum pernah berkunjung ke sana barang sekali saja, bisa dipastikan anda menderita penyakit Retardasi Mental kronis..

# HITUNG MUNDUR

"Hey...buat kamu yang berjiwa trendi, berikut adalah serangkaian acara yang bisa kamu datangi bersama pacar, sahabat maupun paman"

10 Desember 2013 Unstoppable #2 Huge Invasion, at Melvant Store Suhat
14 Desember 2013 Top Of The Pop Of The Rock #5 @houtenhand, di hari yang sama ada The Sigit pentas di Lap Rampal
15 Desember 2013 pesta perayaan album Becuz "epilog" @houtenhand FREE
19 Desember 2013 Hingar Bingar Live On Studio Osithok with Ballad For Romantic dengerin di radio kanaltigapuluh
21 Desember 2013 Militant Express menggelar secret gigs di salah satu villa di Batu
22 Desember 2013 Pameran Tunggal Didik Sudarwanto "Desember Akhir" at Minimaniez Art Space Jl. Puspo No. 1 Malang, ada White Shoes And The Couples Company juga di hari yang sama pentas di acara kampus Brawijaya
23 Desember 2013 Guyub Rukun Fest #3 at villa bhawana Batu

# BERITA CUACA

> Anniverscary di bulan ini akan merilis debut albumnya "Jurassicpunx"

> Ballad For Romantic resmi merilis album pertamanya "H.O.P.E" 29 November

> No Man's Land kabarnya banyak terlibat di beberapa kompilasi, split dan akan merilis album barunya di awal tahun 2014

> Lama vakum The Morning After menyibukan diri di dalam studio Nero dan merekam materi baru untuk album selanjutnya

> Malang Sub Pop akan membuat kompilasi indiepop di tahun depan

> Segera A Tribute To Disfear yang juga akan dirilis kompilasinya

> Harass mengajak beberapa musisi kolektif untuk terlibat di album terbarunya

Seorang pembajak cahaya sejati. Ini adalah sebagian kecil dari karya-karya mas Hendi. Anda meragukan? Kemungkinan besar Myalgia anda sudah kronis...

## DUNIA TANPA KOSMETIK JAUH LEBIH MENYENANGKAN


Kontributor:

Rusnani Anwar @rusnanianwarr (rusnani.anwar@yahoo.com/http://rusnanianwar.blogspot.com/)
Ni Nyoman Nanda Putri Lestari @omankomink (ominkp@yahoo.co.id/http://kinderwall.tumblr.com/)
Chyntia Andarinie @tiandaism (tiandarinie@gmail.com/http://tiandarinie.wordpress.com/)
Agung Rahmadsyah @zar_la_sa (kalatidha1860@gmail.com/http://luapkanlupa.wordpress.com)
Thomas Andhi Widyatmoko @AndhiWidyatmoko (artworker)
Hendhy Junindar Prasetyo @hendisgorge (hendisgorge@gmail.com)

Buruh utama :

Eko Marjani & Hangga Rachman